

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REOMENDASI

Bab ini akan membahas simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil kajian mitos adikodrati dalam cerpen berciri realisme magis yang dimanfaatkan sebagai buku pengayaan pengetahuan di perguruan tinggi. Bagian simpulan akan memaparkan beberapa poin penting dari hasil kajian tentang ciri-ciri cerpen realisme magis, struktur dalam setiap cerpennya, dan mitos adikodrati yang muncul dalam setiap cerpen. Selanjutnya implikasi hasil penelitian ini ialah sebagai buku pengayaan pengetahuan yang dapat diakses melalui media digital dan beberapa rekomendasi peneliti terhadap kajian serupa jika nantinya akan ada penelitian yang ingin mengkaji subjek penelitian yang sama.

6.1 Simpulan

Beberapa poin penting dari hasil kajian ini akan dipaparkan pada simpulan berikut ini. Poin-poin yang dimaksud ialah ciri-ciri realisme magis, struktur keempat cerpen, mitos adikodrati, dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan.

6.1.1 Ciri –ciri Cerpen Realisme Magis

Cerpen pertama “Salamah dan malam yang tak terlupakan karya Lilik H.S.” memiliki empat unsur realisme magis. Setelah dikaji dengan teori realisme magis Wendy. B. Faris, cerpen ini memiliki unsur elemen yang tidak dapat direduksi, dunia yang fenomenal, keraguan yang meresahkan dan adanya disrupti dalam bentuk waktu, ruang dan identitas, sementara elemen alam yang bercampur tidak terlihat. Tidak adanya penggabungan dua alam dalam cerpen yang menerangkan bahwa tokoh Salamah yang gentayangan memiliki percampuran alam yang berbeda dalam *margin realism*. Unsur-unsur yang kuat terdapat pada magisnya kehadiran tokoh Salamah dalam kehidupan warga desa Sudi Mulyo yang membuat empat elemen lainnya terlihat lebih jelas.

Cerpen kedua “Memanggil roh singa karya Alfian Dippahatang,” memiliki semua ciri realisme magisnya dalam peristiwa, karakter tokoh, maupun latarnya. Kuatnya unsur realisme magis dalam cerpen ini juga dapat ditemukan pada cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat karya Danarto.” Unsur alam yang bercampur yang tidak ditemukan pada cerpen Salamah dan Malam yang tak terlupakan justru dapat ditemukan pada cerpen kedua dan ketiga ini. Unsur yang menjadi pembeda kehadirannya hanya pada disrupsi ruang, waktu, dan identitas. Kehadiran disrupsi dalam kedua cerpen itu tidak dapat memuat ketiga disrupsi, namun disrupsi yang ada dalam cerpen ini, dapat mewakili unsur realisme magis melalui salah satu disrupsi ruang, waktu, atau identitas.

Terakhir, cerpen “Gentayangan karya Guntur Alam” juga memuat kelima ciri realisme magis dalam peristiwa, karakter tokoh, dan latarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen “Gentayangan karya Guntur Alam,” cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat karya Danarto,” dan cerpen “Memanggil Roh Singa karya Alfian Dippahatang,” memiliki ciri realisme magis yang sama kuat dengan ditemukannya elemen yang tidak dapat direduksi, dunia yang fenomenal, keraguan yang meresahkan, alam yang bercampur, dan disrupsi ruang, waktu, dan identitas.

6.1.2 Struktur Cerpen Realisme Magis

Kajian struktur empat buah cerpen yang menjadi objek kajian mengacu pada teori Todorov, dengan memuat beberapa teori lain yang mendukung kekurangan teori tersebut. Berikut uraian simpulan dari keempat cerpen dengan teori Todorov.

1. Fakta Cerita

Cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” ini terdiri atas 12 Sekuen saat penceritaan, 19 sekuen sorot balik tahap pertama dengan dua sorot balik tahap kedua. Cerpen ini didominasi oleh alur mundur. Cerpen “Memanggil Roh Singa,” dan cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” keduanya didominasi oleh alur maju sementara cerpen “Gentayangan” didominasi oleh alur mundur.

Pada bagian tokoh dan penokohan cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” didominasi oleh kehadiran tokoh Nurdin dengan penokohan penyayang, iba, penuh kasih, penurut. Tokoh Salamah dengan penokohan pintar, kaya, ramah, penuh senyum dan tokoh Sulaiman dengan penokohan beringas kejam dan keras hati.

Cerpen “Memanggil Roh Singa” didominasi oleh tokoh Ardi dengan penokohan penurut, mudah terbawa suasana dan penakut, tokoh Rusli dengan penokohan banyak siasat, pemikiran tradisional, dan tabah, dan tokoh Karring digambarkan penyayang binatang namun teledor, sedangkan cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” didominasi oleh tokoh Jibril dengan penokohan pintar dan mampu melakukan segalanya sementara Tukang Kebun digambarkan penuh ambisi, suka dipuji, dan pembohong.

Terakhir, cerpen “Gentayangan” di dominasi oleh kehadiran tokoh Aku dan tokoh Wahyu atau Suci. Tokoh Aku digambarkan dengan penokohan toleran dan punya itikad baik, sementara Wahyu digambarkan gengsi, tidak terima takdir, namun pintar.

Latar cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” menunjukkan tempat di Desa Sudi Mulyo dan hutan widaren dengan penggambaran suasana menegangkan, menakutkan, mengerikan, dan penuh kesunyian, sementara latar waktu menunjukkan malam hari. Cerpen “Memanggil Roh Singa” didominasi oleh latar sungai di bawah jembatan dan rumah tokoh Karinnng dengan suasana yang digambarkan penuh dengan kesunyian dan mendebarkan, sementara waktu menggambarkan peristiwa malam hari.

Latar tempat cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” terjadi di sebuah sekolah dasar dan perbukitan dengan suasana menyenangkan, menggembirakan namun diakhiri dengan kekecewaan di waktu siang hari. Terakhir, cerpen “Gentayangan” menggambarkan suasana menyeramkan dan menakutkan pada waktu malam hari dengan latar sumur belakang rumah Bi Anmah dan rumah orang tua si Suci.

2. Tema

Cerpen “Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan” bertemakan pembantaian pada tragedi 1965 melalui penggambaran tokoh Salamah sebagai korban. Tema pada cerpen “Memanggil Roh Singa” ialah ritual pemanggilan arwah untuk mendapatkan kekuatan dan kekebalan. Cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” bertemakan kema’rifatan berupa kehadiran malaikat di sekitar kehadiran manusia dan tema cerpen “Gentayangan” ialah penolakan tokoh Suci pada takdir tuhan. .

3. Sarana Sastra

Cerpen “Salamah dan Malam Yang Tak Terlupakan.” menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola, melalui simbol potongan kepala Salamah yang menghantu-hantui penduduk desa Sudi Mulyo, dan merupakan sebuah ironi saat Nudin yang menyukai Salamah, namun ikut terlibat pada pembantaian dirinya.

Sudut pandang cerpen “Memanggil Roh Singa,” menggunakan orang pertama pelaku utama dengan gaya bahasa berupa majas personifikasi, melalui simbol ayam jantan putih dan merupakan sebuah ironi saat tokoh Rusli mau membahayakan nyawanya hanya demi mendapatkan seekor ayam jantan. Cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, dengan penggunaan gaya bahasa repetisi melalui simbol tokoh malaikat sebagai kedekatan manusia dengan hal gaib dan ironinya pada peristiwa bersihnya seisi kelas secara tiba-tiba. Terakhir, cerpen “Gentayangan” menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku sampingan dengan gaya bahasa antitesis dan metafora, melalui simbol berupa hantu pocong dan ironinya ialah Bi Anmah terkencing-kencing di celana.

6.1.3 Mitos Adikodrati

Cerpen “Salamah dan Malam Yang Tak Terlupakan” memuat sisi mitos adikodrati pada sosok Salamah yang gentayangan dalam bentuk potongan kepala dan menakut-nakuti warga desa Sudi Mulyo dan mitos berupa doa dan tahlilan sebagai upaya untuk menghilangkan kehadiran sosok hantu berupa potongan kepala. Pada cerpen “Memanggil Roh Singa,” sisi mitos adikodrati dapat dilihat pada ritual yang dilakukan tokoh Rusli untuk memanggil roh singa. Ritual dilakukan dengan membawa ayam putih jantan. Ayam jantan putih sebagai media tumbal dalam ritualnya.

Mitos adikodrati lainnya dapat ditemukan pada cerpen “Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat” berupa kehadiran tokoh Jibril sebagai sosok adikodrati pada cerpen ini. Jibril digambarkan sebagai sosok mistis dengan kemampuan dan sifatnya seperti malaikat. Terakhir mitos adikodrati pada cerpen “Gentayangan” dapat ditemukan pada sosok arwah tokoh Suci yang gentayangan. Ia menakut-nakuti para warga dengan berwujud seperti mayat hidup atau pocong, namun kehadiran mitos adikodrati dalam cerpen ini dibantah dengan kehadiran pendapat tokoh aku yang memasukkan unsur agama. Tokoh yang gentayangan dianggap sebagai jelmaan dari jin, setan, atau iblis yang menyerupai wujud seperti sosok si Suci.

6.1.4 Buku Pengayaan Pengetahuan

Pemanfaatan hasil kajian mitos adikodrati dalam cerpen berciri realisme magis dalam kajian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan berakses digital. Buku ini nantinya dapat diakses secara *online* melalui laman dan *barcode* yang telah dilampirkan. Buku ini pun telah melalui proses penilaian atau validasi oleh para ahli yang berkaitan dengan kesusastraan sebagai bentuk kelayakan atas pembuatan buku ini. Aspek-aspek penilaian dalam buku ini meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

Berdasarkan hasil peniaian dari empat orang pakar di bidang sastra dan pembelajaran atau akademika, penulis buku, dan *designer* grafis, buku

ini telah dilayakan layak sebagai buku pengayaan pengetahuan berakses digital di perguruan tinggi. Buku ini juga sudah diperbaiki sesuai arahan dan saran dari pakar yang dimaksud.

6.2 Implikasi

Kajian cerpen realisme magis dalam penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran di perguruan tinggi dengan memanfaatkan hasil kajian sebagai bahan ajar buku pengetahuan. Agar buku ini dapat diakses lebih luas dan digunakan oleh lebih banyak kalangan, maka bahan ajar yang dimaksud dibuat dengan bentuk buku elektronik yang dapat diakses secara digital. Buku dan hasil kajian dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menambah pemahaman mahasiswa dalam bidang kajian prosa fiksi, selain itu buku dan kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membandingkan beberapa kajian serupa untuk lebih memperkaya pemahaman mahasiswa pada mata kuliah kajian prosa fiksi.

6.3 Rekomendasi

Setelah melakukan serangkaian penelitian, peneliti memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji mitos-mitos dalam cerpen berciri realisme magis. Beberapa rekomendasi itu akan dipaparkan pada penjelasan di bawah ini.

Mitos adikodrati dalam kajian ini mengambil objek cerpen dengan menggunakan teori mitos Roland Barthes, namun ada beragam teori-teori tentang mitos yang ada, seperti mitos Levi Strauss, mitos Van Peursen, dan mitos William Bascom. Peneliti berharap, dengan banyaknya teori-teori mitos ini, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan beberapa teori untuk mengkaji mitos, bukan hanya mengkaji mitos adikodrati, namun jenis-jenis mitos lainnya.

Kajian realisme magis dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap mengkaji objek sastra berupa cerpen. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti yang tertarik pada kajian realisme magis dapat

meneliti objek realisme magis yang beragam berupa puisi dan novel, lalu membandingkan objek-objek tersebut.

Pemanfaatan hasil kajian dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan di perguruan tinggi dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai alternatif buku pengayaan pada mata kuliah prosa fiksi. Pemanfaatan hasil penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan dalam ragam yang berbeda, seperti buku pengayaan kepribadian atau pengayaan keterampilan agar lebih memperkaya pengetahuan dalam kajian prosa fiksi di perguruan tinggi.